

INTERPRETASI NARASI SUGESTIF DALAM PUISI “DUNIA DI MATA ANAKKU” KARYA M.AAN MANSYUR

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini¹, Ni Nyoman Deni Ariyaningsih², Putu Armitha Widiyanthi³

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
agung_srijayantini@unmas.ac.id

Abstrak: Puisi adalah karya sastra yang dapat memberi inspirasi dan makna mendalam melalui pilihan kalimat yang padat tetapi pekat makna. Pernyataan dalam puisi seringkali diwujudkan dengan menuangkan kata-kata menjadi barisan kalimat yang harus diinterpretasi pembaca melalui penalaran yang sesuai. Kajian puisi ini menganalisis puisi berjudul “Dunia di Mata Anakku,” karya M. Aan Mansur yang antologi puisinya pada tahun 2021 dianugerahi karya sastra terbaik kategori puisi oleh Badan Bahasa Kemdikbud. Interpretasi secara khusus dilakukan pada puisi ini sesuai dengan kategori narasi sugestif yang digunakan untuk menelaah proposisi dan wujud evidensi dalam puisi. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan berbasis pada analisis konten (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan dua hal signifikan dalam analisis puisi, “Dunia di Mata Anakku” yaitu (1) menguraikan proposisi yang diungkapkan melalui diksi dengan kata berdaya sugesti, (2) mengungkapkan narasi sugestif dengan evidensi yang bersifat paradoksal. Analisis ini berimplikasi pada cara pengungkapan makna dalam puisi. Kajian ini menunjukkan hal itu dapat dilakukan dengan pengamatan lebih dekat pada diksi dan proposisi yang harus dinalar sesuai fenomena yang diungkapkan oleh penyairnya.

Kata kunci: Interpretasi, Narasi Sugestif, Puisi

Pendahuluan

Puisi sebagai karya sastra merupakan hasil cipta karsa dan rasa untuk berbagi makna mendalam melalui pilihan kata dan cara pengungkapan. Biasanya pesan disampaikan dalam kalimat yang padat dan sarat makna. Ungkapan dalam puisi seringkali diwujudkan dengan menuangkan kata-kata yang dipilih secara hati-hati. Pilihan kata ini disebut diksi sebagai wahana untuk mendukung keseluruhan makna yang diungkapkan oleh penyair. Nuansa sukacita, gembira, sedih, misterius, magis, tragis, duka, suram dan aneka rasa lainnya harus pandai dikemas oleh penyair agar nuansa dan pesan bisa sampai pada pembaca. Kata-kata terpilih terangkai menjadi barisan kalimat yang harus diinterpretasi pembaca melalui penalaran yang sesuai (Sayuti, 2005; Jayantini, Lestari, Megantara, 2017).

Kajian ini menganalisis puisi berjudul “Dunia di Mata Anakku,” karya M. Aan Mansur yang antologi puisinya pada tahun 2021 dianugerahi karya sastra terbaik kategori puisi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud Ristekdikti. Analisis secara khusus dilakukan untuk menguraikan makna yang diawali dengan

interpretasi secara khusus pada puisi berdasarkan kerangka analisis narasi sugestif (Jayantini, Umbas & Suwastini, 2021). Secara khusus, analisis puisi narasi sugestif dikaitkan dengan menelaah proposisi dan wujud evidensi dalam puisi (Keraf, 2006; Keraf, 2007; Jayantini, Koroh, Umbas, 2019).

Untuk menginterpretasi makna, seseorang harus mampu menimbang dan menalar satu hal dengan baik. Hal itu juga terjadi dalam penalaran terhadap puisi yang harus dilakukan berdasarkan *reasoning* dan mengemukakan jalan pikiran melalui citraan, peristiwa atau gambaran kejadian yang disajikan penyair dalam puisi juga penulis dalam cerpen, novel dan naskah drama yang ditulisnya. Melakukan penalaran yang baik dalam interpretasi puisi adalah mencari tahu proses berpikir dengan mengaitkan fakta atau evidensi agar dapat sampai pada kesimpulan (Keraf, 2007). Proses menalar adalah penalaran yang merupakan sebuah alur berpikir untuk mencapai suatu kesimpulan logis.

Untuk melakukan interpretasi pada narasi sugestif yang disampaikan dalam puisi, penelitian ini menggunakan konsep keterkaitan interpretasi dengan evidensi. Konsep evidensi ini diterapkan untuk mengungkapkan makna yang logis sehingga interpretasi puisi tidak hanya datang dari perkiraan dan perasaan. Fakta, kesaksian, informasi, otoritas, dan sebagainya yang dikaitkan satu dengan yang lain menuju pada paparan dalam puisi untuk menunjukkan kebenaran makna dalam puisi. Pernyataan atau penegasan pada puisi, salah satunya dapat dilihat dari jenis narasi yang didukung diksi sehingga mendukung terbangunnya pesan yang ingin disampaikan (Perrine, 1974; DiYanni, 2001; Griffith, 2010; Wellek & Austin, 2014; Buckley, 2019).

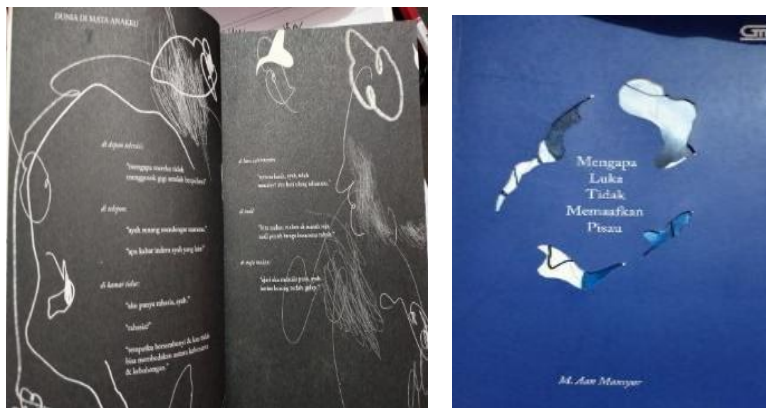
Sejumlah penelitian sebelumnya telah menganalisis puisi dari segi diksi dan maknanya sehingga peran kata-kata yang digunakan dapat dicermati sebagai pembentuk makna, bahkan memberi nuansa psikologis dalam puisi (Anindita, Satoto & Sumarlam (2017). Penelitian yang mengintegrasikan puisi dari segi diksi untuk bahan ajar menemukan empat tipe diksi yang digunakan yaitu, denotatif, konotatif, konkrit, dan abstrak. (Anindita et al., 2017). Diksi dapat dijadikan wahana peyampaian pesan dan membuat karya menjadi unik dan estetis (Yulistiana et al., 2019), bahkan sebagai wujud pertentangan ide yang satu dengan yang lainnya juga paradoks yang membangkitkan rasa dan melibatkan emosi pembaca (Jayantini, Umbas & Lestari, 2020).

Dari sejumlah penelitian sebelumnya, eksplorasi analisis yang dikaitkan dengan telaah proposisi umum dan evidensi melalui diksi yang digunakan penyair belum muncul.

Sehingga, dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini mempunyai pembedaan fokus. Kajian ini memanfaatkan cara interpretasi yang disampaikan Keraf (2007) dengan melihat evidensi yang ada dalam puisi. Evidensi ini dapat disampaikan dengan menganalisis diksi sebagai penyampai pesan disertai keberterimaan umum yang interpretasi. Dengan fokus pada proposisi yang disampaikan penyair dan penerimaan umum yang menjadi harapan ideal, kajian menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Materi dan Metode

Penelitian ini menganalisis puisi berjudul “Dunia Anakku” (Gambar 1a) salah satu dari sejumlah puisi yang ada dalam kumpulan puisi “Mengapa Luka Tak Memaafkan Pisau” (Gambar 1b) karya M.Aan Mansyur. Kumpulan puisi adalah buku puisi terbaik Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 2021. Puisi ini dipilih karena melihat gaya bertutur paradoksal yang perlu diungkap dengan memperhatikan diksi dalam proposisi puisi.



Gambar 1 (a) (b)

Kajian ini adalah analisis puisi dengan bertumpu pada analisis diksi (Keraf, 2006), narasi sugestif (Keraf, 2007), dan teori sastra tentang kajian puisi (Griffith, 2006). Metode dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) yang dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu puisi sebagai karya yang dapat mewakili struktur, bunyi, dan rasa (*structure, sound and sense*). Langkah-langkah analisis dilakukan dengan sejumlah cara yang mengadopsi langkah analisis puisi (Jayantini et al., 2019). Untuk interpretasi

paradoksal, pendekatan yang diterapkan adalah penguraian melalui diksi, mencari proposisi yang bisa bersifat paradoksal dan oksimoron (Jayantini & Umbas, 2018).

Dalam proses pengumpulan data, beberapa langkah dilakukan dengan acuan analisis isi. Pertama, kajian ini menerapkan cara pengamatan yang menyeluruh terhadap puisi berjudul “Dunia Anakku.” Pengamatan dilakukan dengan mencatat pilihan kata yang berdaya sugestif, artinya kata-kata yang dapat kuat mewakili maksud dan pesan penyair. Kedua, baris-baris puisi dipisah-pisah dengan cara menguraikan keterkaitan makna satu dengan yang lain. Contoh cara menguraikan puisi untuk mempermudah interpretasi adalah pemecahan pada masing-masing bagian, yaitu /di depan televisi: “mengapa mereka tidak menggosok gigi setelah berpidato?”//di telepon: “ayah senang mendengar suaramu.”//“apa kabar indera ayah yang lain?”. Setelah itu adalah proses analisis. Langkah ini dilakukan dengan menyesuaikan interpretasi dengan data pendukung yang sah, yaitu pencarian makna dalam tataran leksikal dan interpretasi makna melalui uraian proposisi dan evidensi yang bersifat bertentangan dari harapan umum.

Hasil dan Pembahasan

Data 1

di depan televisi:

“mengapa mereka tidak menggosok gigi setelah berpidato?”

Pada nukilan puisi yang diberi beri kode “Data 1” terdapat pernyataan penyair yaitu /di depan televisi/ “mengapa mereka tidak menggosok gigi setelah berpidato?”/yang dapat diuraikan secara harfiah dengan mengamati kondisi apa yang ditampilkan di televisi. Pidato dalam KBBI daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pidato>) berarti (1) pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, (2) wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Evidensi paradoksal memuat pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/paradoks>) dalam kutipan ini dapat dilihat dari ungkapan kritis penyair yang bertentangan dengan pandangan umum.

Interpretasi untuk pernyataan “mengapa mereka tidak menggosok gigi setelah berpidato” adalah bahwa “menggosok gigi” adalah sesuatu yang dilakukan jika seseorang

ingin menunjukkan kondisi mulut yang bersih, nafas segar dan gigi menjadi sehat, bebas kuman. Bakteri tak mudah ada dalam mulut. Dalam kaitan dengan pernyataan ini, tentu tak seorang pun sebelumnya memberi perhatian bahwa sehabis menyampaikan pidato seseorang harus menyikat atau menggosok gigi. Hal ini menyiratkan situasi yang paradoks. Artinya, pernyataan penyair menyiratkan hal yang berlawanan dengan kejadian umum yang biasanya terjadi. Pesan tersirat dalam proposisi itu adalah “karena berbicara tentang hal yang tak benar dalam pidato, hendaknya seseorang membersihkan mulut dengan cara menggosok gigi.” Kritis dalam proposisinya, puisi ini menyajikan evidensi paradoksal dalam ungkapan “mengapa mereka tidak menggosok gigi setelah berpidato?”

Data 2

di telepon:

“ayah senang mendengar suaramu.”

“apa kabar indera ayah yang lain?”

Pada data 2, terdapat pernyataan penyair tentang kutipan pembicaraan di telepon /“ayah senang mendengar suaramu.”/ “apa kabar indera ayah yang lain.”/ Keseimbangan indra (bentuk baku yang terdapat dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indra>) menunjukkan bahwa dalam indra sebagai bagian tubuh diperlukan demi menyempurnakan cipta karsa dan rasa manusia. Dengan menanyakan “inderaayah yang lain,” si “aku” dalam puisi mencoba untuk berposisi sebagai ayah yang mengungkapkan kegembiraan mendengar suara anaknya. Jadi sebagai ayah, si “aku” mendengarkan anaknya mengucapkan kabar dan berbagi cerita yang tentu membuat sang ayah bahagia dan senang, tetapi pertanyaan “bagaimana dengan indera lainnya” membawa nuansa bertentangan. Semula yang terkesan senang, tetapi ada keraguan, apakah indra yang lain juga kondisinya baik-baik saja.

Jika diinterpretasi lebih lanjut, indra yang menjadi bagian tubuh manusia untuk merasa, “mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif)” ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indra%20\(1\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indra%20(1))) seharusnya mendapat porsi perhatian yang sama. Semua yang dirasakan jadi satu keseluruhan yang membangun rasa dan mendukung satu perasaan tertentu. Panca indra yang secara umumterlibat dalam percakapan pada data 2 adalah pendengaran. Dalam hal ini sang ayah mengatakan bahwa apa yang didengarnya baik-baik saja, tetapi bagaimana dengan indra yang lain. Indra yang lain seperti mata, mulut yang digunakan untuk mencecap rasa manis, asin, dan lainnya,

juga indra perasa, sentuhan, penciuman itu menjadi pertanyaan. Evidensi paradoksal yang dibawa oleh pilihan kata sang penyair melalui pertanyaan itu adalah sesuatu yang semulanya bernuansa menyenangkan dalam “ayah senang mendengar suaramu,” mengandung pertanyaan berikut yang mungkin saja berbeda suasana, “apa kabar indera ayah yang lain?”

Data 3

di kamar tidur:

“aku punya rahasia, ayah.”

“rahasia?”

“tempatku bersembunyi & kau tidak bisa membedakan antara kebenaran & kebohongan.”

Nukilan puisi pada data 3 ini menyiratkan tentang proposisi yang mengungkap percakapan antara seorang anak dengan ayahnya yang berlatar di kamar tidur. Bahasanya lugas dengan mengatakan bahwa di kamar tidur /“aku punya rahasia, ayah”/“rahasia?”/“tempatku bersembunyi & kau tidak bisa membedakan antara kebenaran & kebohongan,”/ ini menunjukkan adanya “rahasia” yang dimiliki sang anak, tetapi sang ayah tak akan mengetahui apakah itu benar atau tidak, bahkan sang ayah nantinya tak akan bisa membedakan antara benar atau tidak dalam ungkapan sang anak.

Proposisi dalam kata “rahasia” mengandung makna “sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rahasia>) mengandung makna bahwa sang anak menyimpan sesuatu. Evidensi paradoksal yang terlihat dalam baris-baris puisi adalah sang anak sengaja malah membahas rahasia dan hal itu ia ungkapkan. Harapan umum mengenai rahasia adalah tersimpannya “sesuatu itu” sehingga tetap menjadi “rahasia.” Evidensi bersifat paradoksal atau pertentangan yang ditunjukkan adalah bahwa sang anak malah sengaja bertutur punya rahasia dan sang ayah diberi tahu tentang adanya “rahasia” itu. Namun apa yang disampaikan itu tetaplah menjadi rahasia, mengenai benar atau tidaknya hal yang disebutkan. Ini adalah cara penyair membangun tanda tanya dalam proposisi dan evidensi paradoksal sehingga tetap menjadi teka teki dalam permainan bahasa dengan gaya bertentangan.

Data 4

di hari kelahiranku:

“terima kasih, ayah, telah memberi aku hari ulang tahunmu.”

Interpretasi secara khusus pada nukilan puisi data 4 ini sesuai dengan kategori narasi sugestif yang digunakan untuk menelaah proposisi dan wujud evidensi. Analisis ini berimplikasi pada cara pengungkapan makna dalam puisi. Suatu cara yang cukup misterius dalam kerangka yang bertentangan ditunjukkan dalam proposisi /di hari kelahiranku/ terima kasih ayah, telah memberi aku hari ulang tahunmu. Ungkapan ini menunjukkan adanya proposisi yang bertentangan dan mengundang tanda tanya, mengapa di hari ulang tahun sang anak, ada pernyataan tentang hari ulang tahun sang ayah.

Evidensi paradoksal yang dapat dilihat dalam nukilan puisi adalah bahwa yang merayakan ulang tahun seharusnya sang anak, tetapi fokus yang diberikan bukan pada sang anak, tetapi pada sang ayah. Hal ini jelas membawa situasi bertentangan, mengapa fokus jadi berubah dengan adanya proposisi “terima kasih, ayah, telah memberi aku hari ulang tahunmu.” Hal ini dapat diinterpretasi dalam dua kerangka interpretasi dengan melihat pernyataan dalam puisi, yaitu (1) sang anak sama bahagianya dengan sang ayah karena hari ulang tahunnya sama, (2) bisa saja sang anak tidak merasakan kegembiraan karena fokus perhatian pada sang ayah, walaupun ada ungkapan terima kasih yang dalam konteksnya bisa berbeda suasana. Meski telah dilakukan pengamatan lebih dekat pada diksi dan proposisi yang harus dinalar, teka teki maksud penyair menjadi sesuatu yang menjadi ciri khas dalam puisi ini.

Data 5

di mall:

“kita makan malam di rumah saja. mall penuh bunga beraroma tubuh.”

Proposisi yang disampaikan di sini adalah latar di mall yang tidak cocok untuk kenyamanan makan, padahal dalam kenyataan, pandangan umum menganggap bahwa mall adalah tempat orang berkumpul dan semarak, berbeda dengan asosiasi orang terhadap sebuah pasar yang masih sangat tradisional, tanpa sirkulasi AC dan udara pendingin. Mall mendapat stigma negatif dalam ungkapan “kita makan malam di rumah saja. mall penuh bunga beraroma tubuh.” Dalam KBBI, mall digambarkan “gedung atau kelompok gedung yang berisi macam-macam toko dihubungkan oleh lorong (jalan penghubung).” ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mal%20\(4\)](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mal%20(4))). Evidensi paradoksal ada pada pernyataan “mall penuh dengan aroma tubuh.” Hal ini bertentangan dengan pandangan umum yang menempatkan “mall” sebagai tempat nyaman untuk berkumpul,

salah satunya makan bersama dengan cara pengaturan tempat yang diusahakan terjaga kenyamanannya. Dalam hal ini, penyair membalikkan paradigma dalam pernyataan yang bersifat paradoks.

Data 6

di meja makan:

“ajari aku menulis puisi, ayah. kertas kosong terlalu gelap.”

Kembali ada semacam pertentangan pada data 6, dalam pernyataan yang diungkap sang anak pada ayahnya. Diksi yang digunakan sebenarnya kata-kata umum saja dan kata khusus yang tidak khas sebagai diksi puisi, tetapi bermakna sugestif. Percakapan di meja makan menunjukkan suasana bahwa sang anak mengungkap bahwa puisi diibaratkan dengan kertas kosong. Kertas kosong yang seharusnya bersih dan putih dikatakan terlalu gelap. Hal ini menyiratkan bagaimana penyair menyajikan proposisi yang menimbulkan interpretasi bertentangan dengan apa yang disampaikan sebelumnya. Ungkapan “kertas kosong terlalu gelap” memberikan evidensi paradoksal, bagaimana mungkin kertas kosong bisa menjadi gelap.

Simpulan

Kajian menunjukkan dua hal signifikan dalam analisis puisi, “Dunia di Mata Anakku.” Pertama, ungkapan yang menguraikan proposisi yang disampaikan melalui diksi dengan kata berdaya sugesti. Kedua, penyajian narasi sugestif dengan evidensi yang bersifat paradoksal. Analisis ini berimplikasi pada cara pengungkapan makna dalam puisi. Kajian ini menunjukkan hal itu dapat dilakukan dengan pengamatan lebih dekat pada diksi dan proposisi yang harus dinalar sesuai fenomenayang diungkapkan oleh penyairnya. Pertentangan yang ditunjukkan dalam puisi merupakan suasana yang terbangun dari proposisi kemudian evidensi paradoksal yang membuat puisi memberi ciri sendiri dalam pemilihan kata dan pengungkapan ekspresi sebagai bagian dari upaya penyampaian pesan.

Rujukan

Anindita, K. A., & Satoto, S. (2017). *International Journal of Active Learning Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material*. 2(1), 39–49.

Buckley, E. (2019). “Poetry is A Speaking Picture”: Framing a Poetics of Virtue in Late

- Elizabethan England. In *Reading Poetry, Writing Genre. English Poetry and Literary Criticism in Dialogue with Classical Scholarship*. Bloomsbury Publishing.
- DiYanni, R. (2001). *Literature: Reading Fiction, Poetry and Diction*. McGraw-Hill.
- Griffith, K. (2010). *Writing Essays About Literature* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Jayantini, Sri Rwa, Dian Lestari, Ni Luh Putu, Megantara, I. G. (2017a). The Creation of Imagery Through Poetic Diction in Poetry Translation: Literal or Idiomatic? *The 6th English Language Teaching, Literature and Translation International Conference, 1937*(October), 245–250. <http://proceedings.id/index.php/eltil/article/view/654/0>
- Jayantini, S. R. ., Umbas, R., & Lestari, A. D. (2020). *Paradoks dalam Antologi Puisi Rupi Kaur The Sun and Her Flowers*. 12(2).
- Jayantini, S. R., & Umbas, R. (2018). Diksi majas oksimoron dan terjemahannya dalam antologi puisi. *Litera, c*, 367–383.
- Jayantini, I. G., Rwa, S., Karoh, L., & Umbas, R. (2019). *Membumikan Puisi Melalui Instagram : Analisis Diksi Dalam Puisi Seorang Instapoet Rupi Kaur*. 174–192.
- Jayantini, I. G., S, R., Umbas, R., Komang, N., & Suwastini, A. (2021). *Narasi keseimbangan di Bali dalam novel Eat Pray Love karya Elizabeth Gilbert (The narrative of balance in Bali represented in the novel Eat Pray Love by Elizabeth Gilbert)*. 7(2), 86–99.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa* (16th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, M.A. (2020). *Mengapa Luka Tidak Memafkan Pisau*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Perrine, L. (1974). *Literature, Structure, Sound and Sense*. Harcourt Brace and Company.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi*. Gama Media.
- Wellek, R., & Austin, W. (n.d.). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulistiana, E., Sumarlam, S., & Satoto, S. (2019). Diction in Tarlingdut song lyrics by Anom Udin Zaen: Stylistic study. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.30659/e.4.1.55-64>